

ANALISIS DETERMINAN PERMINTAAN KREDIT INVESTASI PADA BANK UMUM DI SULAWESI UTARA PERIODE 2008.1-2014.4

*ANALYSIS DETERMINAN THE CREDIT DEMAND OF INVESTMENT IN
COMMERCIAL BANKS IN NORTH SULAWESI THE PERIOD 2008.1-2014.4*

Caecilia Octaviany Kalesaran¹, Robby J.Kumaat², Dennij Mandei³

^{1,2,3}*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan,
Universitas Sam Ratulangi, 95115 Indonesia
Email : caeciliakalesaran@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan permintaan kredit investasi pada bank umum di Sulawesi utara periode 2008.1-2014.4. Adapun jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh dari bank Indonesia, dan badan pusat statistik Sulawesi utara. Dengan menggunakan alat analisis regresi berganda. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel PDRB, tingkat SBK investasi, dan tingkat inflasi memberikan pengaruh nyata dan signifikan terhadap variabel permintaan kredit investasi pada bank umum. Sedangkan secara individu variabel PDRB berpengaruh secara positif, sedangkan tingkat SBK investasi dan tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel permintaan kredit investasi pada bank umum yang berarti adanya kenaikan inflasi dan tingkat SBK investasi akan menurunkan permintaan kredit investasi pada bank umum.

Kata Kunci : *SBK investasi, PDRB, tingkat inflasi, dan kredit investasi.*

ABSTRACT

This study aimed to analyze the determinants of demand for investment loans at commercial banks in North Sulawesi period 2008.1-2014.4. As for the type of data used are secondary data obtained from Bank Indonesia, the central body of statistics and northern Sulawesi. By using multiple regression analysis. From the results of this research show that together the GDP variable, SBK level of investment, and inflation rates provide real and significant effect on the variable demand for investment loans in commercial banks. While individual variables affect positively the GDP, while the level of investment and the rate of inflation SBK significant negative effect on the variable demand for investment loans in commercial banks, which means an increase in inflation and the level of investment SBK will reduce demand for investment loans in commercial banks.

Keywords : *SBK investment, GDP, inflation rate, and investment loans.*

1. PENDAHULUAN

Dalam suatu pembangunan nasional sudah pasti di harapkan terjadinya pertumbuhan ekonomi. Untuk mencapai sasaran tersebut, diperlukan sarana dan prasarana, terutama dukungan dana yang memadai, disinilah peran perbankan yang sangat penting karna sesuai dengan fungsinya perbankan Indonesia adalah penghimpun dan penyalur dana dalam masyarakat sedangkan tujuannya adalah untuk menunjang pelaksanaan pembangunan dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah kesejahteraan masyarakat. Bagi bank umum, kredit merupakan sumber utama penghasilan, sekaligus sebagai sumber operasi bisnis terbesar. Sebagian besar dana bank di operasionalkan dalam bentuk kredit, maka dari itu kredit mempunyai kedudukan istimewa pada bank.

Tabel 1 Perkembangan Kredit bank umum menurut jenis penggunaan di Sulawesi Utara (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Kredit modal kerja	Kredit konsumsi	Kredit investasi	Total
2008	3.719	4.377	837	8.933
2009	3.576	5.939	969	10.484
2010	4.306	7.261	1.340	12.907
2011	5.419	8.342	2.488	16.249
2012	6.156	11.156	2.581	19.893
2013	6.634	13.996	2.739	23.369
2014	7.377	15.751	2.888	26.016
jumlah	37.157	66.822	13.842	1.922.045

Sumber: Laporan Neraca Bank Indonesia Cabang Manado

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa posisi penggunaan kredit di Sulawesi Utara baik kredit modal kerja, kredit investasi maupun kredit konsumsi mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2008 penggunaan kredit modal kerja adalah sebesar Rp 3.719 juta dan penggunaan kredit konsumsi yang paling besar penggunaannya yaitu Rp 4.377 juta. Lain halnya dengan kredit investasi yaitu Rp 837 juta. Tahun 2009 penggunaan kredit modal kerja menurun menjadi sebesar Rp 3.576 juta, namun terjadi kenaikan terhadap kredit konsumsi dan investasi yaitu, kredit konsumsi sebesar Rp 5.939 juta dan kredit investasi sebesar Rp 969 juta. Tahun 2010 penggunaan kredit modal kerja sebesar Rp 4.306 juta, kredit konsumsi sebesar Rp 7.261 juta dan kredit investasi sebesar Rp 1.340 juta. Tahun 2011 penggunaan kredit modal kerja sebesar Rp 5.419 juta, kredit konsumsi sebesar Rp 8.342 juta dan kredit investasi sebesar Rp 2.488. Tahun 2012 penggunaan kredit modal kerja sebesar Rp 6.156 juta, kredit konsumsi sebesar Rp 11.156 juta dan investasi Rp 2.581 juta. Tahun 2013 penggunaan kredit modal kerja sebesar Rp 6.634 juta, kredit konsumsi sebesar Rp 13.996 dan kredit investasi sebesar Rp 2.739 juta. Dan pada tahun 2014 penggunaan kredit modal kerja sebesar Rp 7.377 juta, kredit konsumsi sebesar 15.751 dan kredit investasi Rp 2.888 juta.

Dalam penelitian ini terdapat teori-teori yang mendukung, antara lain:

Teori Permintaan Kredit

Teori permintaan menerangkan sifat dari permintaan pembeli pada suatu komoditas (barang dan jasa) dan juga menerangkan hubungan antara jumlah yang diminta dan harga serta pembentukan kurva permintaan (Sugiarto, 2005).

Suku Bunga Kredit (SBK)

Bunga adalah suatu unsur yang harus ada pada suatu pemberian kredit. Pihak bank sangat membutuhkan bunga sebagai keuntungan yang diperoleh dari pemberian kredit tersebut. Dalam penentuan bunga kredit bank harus dapat menentukan berapa besarnya bunga yang akan dibebankan kepada nasabahnya, karena jika bunga yang dibebankan terlalu tinggi maka bank tersebut akan kesulitan mencari nasabah yang ingin meminjam dari bank tersebut. Jika suku bunga yang ditetapkan terlalu rendah maka bank akan mendapat profit yang sangat kecil bahkan akan mengarah pada negative spread. Pada umumnya suku bunga kredit yang ditetapkan oleh bank pada suatu regional tertentu adalah sama, yaitu penambahan suku bunga kredit maksimum 5 % di atas BI rate yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB merupakan penjumlahan nilai output perekonomian yang ditimbulkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah tertentu (provinsi dan kabupaten /kota), dan dalam satu kurun waktu tertentu (satu tahun kelender) (Wijaya, 2011). Kegiatan ekonomi yang dimaksud kegiatan pertanian, pertambangan, industri pengolahan, sampai dengan jasa.

Tingkat Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus (sukirno 2002). Akan tetapi bila kenaikan harga hanya satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain (boediono,2000).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibatasi dengan menganalisis data sekunder deskriptif kuantitatif. Sumber data berasal dari berbagai sumber antara lain, Bank Indonesia cabang Manado mengenai laporan quartal kredit investasi, suku bunga kredit, PDRB, dan tingkat inflasi tahun 2008-2014, jurnal-jurnal ilmiah dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Selain itu, penulis juga melakukan studi literatur untuk mendapatkan teori yang mendukung penelitian. Referensi studi kepustakaan diperoleh melalui jurnal-jurnal penelitian terdahulu.

Tempat penelitian ini adalah di Provinsi Sulawesi Utara dengan pengambilan data kuartalan melalui Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Cabang Manado. Waktu penelitian adalah dari tahun 2008.1-2014.4.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diproses dengan pengumpulan data yaitu mendatangi langsung ke Instansi terkait untuk mengambil data sekunder. Selain itu digunakan juga metode studi kepustakaan dan pencarian data tambahan melalui internet.

Metode Analisis

Metode Analisis Regresi Berganda, untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan independen, maka pengolahan data dilakukan dengan metode analisis regresi berganda. Dalam analisis ini dilakukan dengan bantuan program *views 8.0*.

Definisi Operasional Variabel

1. Kredit investasi adalah sejumlah dana yang disalurkan oleh pihak bank umum kepada masyarakat dengan tujuan investasi yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
2. Suku bunga kredit investasi (SBK) adalah suku bunga rata-rata kredit investasi yang diberikan oleh pihak bank umum kepada debitur yang ingin meminjam kredit kepada pihak bank yang dinyatakan dalam presentase.
3. PDRB adalah nilai total produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh Provinsi Sulut dalam periode kuartalan yang dinyatakan dalam Rupiah.
4. Tingkat inflasi adalah perubahan presentase dari IHK dalam rupiah.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Berikut hasil regresi untuk mengetahui SBK Investasi, PDRB dan Inflasi terhadap Permintaan Kredit Investasi menggunakan model OLS (*Ordinary Least Squares*). Hasil regresi bisa dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Persamaan Kredit Investasi

Variabel	Coefficient	t-statistik	Probabilitas
SBK INV	247237.4	-1.452712	0.1593
PDRB	0.120621***	4.733500	0.0001
INF	-3870.521	-0.492225	0.6270
C	3626403.	1.164689	0.2556
$R^2 = 0.798077$		F-statistik = 31.61905	

Keterangan ***) signifikan pada $\alpha = 1\%$

**) signifikan pada $\alpha = 5\%$

*) signifikan pada $\alpha = 10\%$

Sumber: data diolah (eviews 8.0)

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 4.1 dapat dijelaskan pengaruh variabel Suku Bunga Kredit Investasi, Produk Domestik Regional Bruto dan Inflasi secara sendiri-sendiri berpengaruh terhadap Kredit Investasi. Suku Bunga Kredit investasi mempunyai nilai koefisien sebesar -247.237.4 yang berarti bahwa SBK Investasi mempunyai pengaruh negatif terhadap permintaan kredit investasi. Artinya apabila SBK Investasi naik sebesar 1% maka kredit investasi akan turun sebesar Rp 247.237.4 *ceteris paribus*.

Pengaruh tersebut sesuai dengan teori akan tetapi tidak signifikan secara statistik. Secara teori apabila suku bunga kredit meningkat kredit investasi akan turun. Karena jika suku bunga kredit meningkat nasabah akan membayar bunga untuk kredit investasi juga akan naik. Akan tetapi kenaikan suku bunga kredit investasi tidak terlalu berpengaruh. PDRB mempunyai nilai koefisien sebesar 0.120.621 yang berarti bahwa PDRB mempunyai pengaruh positif terhadap kredit investasi. Artinya apabila PDRB naik 1 juta maka kredit investasi akan naik sebesar Rp 0.120.621 *ceteris paribus*. pengaruh tersebut sesuai dengan teori dan signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 99%.

Secara teori apabila PDRB naik maka akan mendorong keinginan masyarakat untuk keperluan investasi contoh dalam meningkatkan produksi memerlukan penunjang-penunjang produksi seperti mesin, bangunan dll. Inflasi mempunyai nilai koefisien sebesar -3870.521 yang berarti bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap kredit investasi. Artinya apabila inflasi naik

sebesar 1% maka kredit investasi akan turun sebesar Rp 3870521 *ceteris paribus*. Pengaruh tersebut sesuai dengan teori tetapi tidak signifikan secara statistic. Secara teori ekspektasi tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan keinginan investor dalam melakukan investasi. Semakin naiknya inflasi maka masyarakat enggan melakukan usaha sehingga permintaan kredit untuk investasi akan semakin turun begitu sebaliknya. Akan tetapi kenaikan suku bunga kredit investasi tidak terlalu berpengaruh.

Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dengan metode VIF dan *Tolerance* menunjukkan hasil sebagaimana terdapat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Uji Multikolinieritas

Variabel	R ²	VIF	TOL
SBK INV	0.691394	3.2393	0.3087
PDRB	0.629487	2.7019	0.3701
INF	0.431124	1.7577	0.5689

Sumber : data diolah *eviews 8*

Dari hasil estimasi regresi tingkat investasi SBK (SBK INV) dengan nilai PDRB dan tingkat inflasi (INF) didapatkan nilai R² sebesar 0.691394. Dengan menggunakan perhitungan VIF (*Variance Inflation Factor*) didapatkan nilai VIF sebesar 3.2393.

Dengan demikian hasil nilai VIF tingkat investasi (SBK) dengan nilai PDRB dan tingkat inflasi (INF) lebih kecil dari 10 sehingga tidak terdapat masalah multikolinieritas. Dari hasil estimasi regresi nilai PDRB dengan tingkat inflasi (INF) dan tingkat investasi SBK (SBK INV) didapatkan nilai R² sebesar 0.629487. Dengan menggunakan perhitungan VIF (*Variance Inflation Factor*) didapatkan nilai VIF sebesar 2.7019. Dengan demikian hasil nilai VIF nilai PDRB dengan tingkat inflasi (INF) dan tingkat investasi (SBK) lebih kecil dari 10 sehingga tidak terdapat masalah multikolinieritas. Dari hasil estimasi regresi tingkat inflasi (INF) dengan tingkat investasi SBK (SBK INV) dan nilai PDRB didapatkan nilai R² sebesar 0.431124. Dengan menggunakan perhitungan VIF (*Variance Inflation Factor*) didapatkan nilai VIF sebesar 1.7577.

Dengan demikian hasil nilai VIF tingkat inflasi (INF) dengan tingkat investasi (SBK) dan nilai PDRB lebih kecil dari 10 sehingga tidak terdapat masalah multikolinieritas. Dari hasil estimasi regresi tingkat investasi (SBK) dengan nilai PDRB dan tingkat inflasi (INF) didapatkan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) sebesar 3.2393. Dengan menggunakan perhitungan TOL (*Tolerance*) didapatkan nilai TOL sebesar 0.3087. Dengan demikian nilai TOL tingkat investasi (SBK) dengan nilai PDRB dan tingkat inflasi (INF) mendekati satu sehingga tidak terdapat masalah multikolinieritas. Dari hasil estimasi regresi nilai PDRB dengan tingkat inflasi (INF) dan tingkat investasi (SBK) didapatkan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) sebesar 2.7019. Dengan menggunakan perhitungan TOL (*Tolerance*) didapatkan nilai TOL sebesar 0.3701. Dengan demikian nilai TOL nilai PDRB dengan tingkat inflasi (INF) dan tingkat investasi (SBK) mendekati satu sehingga tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Dari hasil estimasi regresi tingkat inflasi (INF) dengan tingkat investasi (SBK) dan nilai PDRB didapatkan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) sebesar 1.7577. Dengan menggunakan perhitungan TOL (*Tolerance*) didapatkan nilai TOL sebesar 0.5689. Dengan demikian nilai TOL tingkat inflasi (INF) dengan tingkat investasi (SBK) dan nilai PDRB mendekati satu sehingga tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Hasil uji Autokorelasi dengan metode LM (*Lagrange Multiplier*) menunjukkan hasil sebagaimana terdapat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Uji autokorelasi

$R^2 = 0.699756$
chi squares (χ^2) = 19.59317
Nilai X Tabel 1% = 9.21
Probabilitas Chi squares = 0.0120

Sumber : data diolah eviews 8

Dari hasil regresi tabel 4.3 didapatkan nilai koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0.679142. Dari hasil regresi didapatkan nilai chi-squares hitung (χ^2) sebesar 21.73255. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 99% atau tingkat signifikansi (α) 1% pada df sebesar 10 didapatkan nilai kritis X tabel sebesar 23.21. Dengan demikian nilai chi-squares hitung (χ^2) lebih kecil dari nilai kritis (X) tabel. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak yang menyatakan bahwa model tidak mengandung masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji Heteroskedastisitas dengan metode *white test* menunjukkan hasil sebagaimana terdapat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

$R^2 = 0.238642$
Obs* R-squared = 6.681969
Chi-squares (χ^2) pada 5 % = 7.81472
Probabilitas Chi Square = 0.0828

Sumber: Data diolah, eviews 8

Dari hasil regresi tabel 4.4 didapatkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.238642. Dari hasil regresi didapatkan nilai chi-square hitung (obs* R-squared) sebesar 6.681969 yang diperoleh dari informasi obs* R-squared (jumlah observasi dikalikan dengan R^2). Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% atau tingkat signifikansi (α) 5% pada df sebesar 3 didapatkan nilai chi-squares tabel sebesar 7.81472. Dengan demikian nilai chi-square hitung (obs* R-squared) lebih kecil dari chi-squares tabel. Maka dapat disimpulkan model tidak ada masalah heterokedastisitas.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil *Ordinary Least Squares* pada penelitian mengenai analisis pengaruh suku bunga kredit investasi, PDRB dan inflasi terhadap permintaan kredit investasi di SULUT, maka dapat di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Suku Bunga Kredit investasi berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit investasi di SULUT. Sesuai secara teori akan tetapi tidak signifikan secara statistic. Secara teori apabila suku bunga kredit meningkat permintaan kredit investasi akan turun. Karena jika suku bunga kredit meningkat nasabah akan membayar bunga untuk kredit investasi juga akan naik. Akan tetapi kenaikan suku bunga kredit investasi tidak terlalu berpengaruh, karena kemungkinan prospek usaha yang mempengaruhinya.
2. PDRB pengaruh positif terhadap permintaan kredit investasi di SULUT. Sesuai dengan teori dan signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 99%. Secara teori apabila PDRB naik maka akan mendorong keinginan masyarakat untuk keperluan investasi contoh dalam meningkat kan produksi memerlukan penunjang-penunjang produksi seperti mesin, bangunan dll.
3. Tingkat Inflasi pengaruh negatif terhadap permintaan kredit investasi di SULUT. Karena secara teori sesuai, tetapi tidak signifikan secara statistic. Secara teori ekspektasi tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan keinginan investor dalam melakukan investasi. Semakin naiknya inflasi maka masyarakat enggan melakukan usaha sehingga permintaan kredit untuk investasi akan semakin turun begitu sebaliknya. Akan tetapi kenaikan suku bunga kredit investasi tidak terlalu berpengaruh.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis suku bunga kredit investasi, PDRB dan inflasi terhadap permintaan kredit investasi di SULUT, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak Bank dan Pemerintah di Sulawesi Utara di harapkan dapat menciptakan iklim investasi yang kondusif melalui kebijakan pemerintah yang senantiasa menjaga dan menjamin stabilitas daerah di SULUT lebih menarik investor yang masuk ke daerah ini.
2. Untuk penelitian selanjutnya agar menambah periode pengamatan dan menambah variabel-variabel lain yang bisa mempengaruhi permintaan kredit investasi di SULUT selain variabel yang telah digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akhmad Kholisudin.2012. jurnal. *Determinan Permintaan Kredit Pada Bank Umum di Jawa Tengah*.
- [2] Ali,S.2013. Journal. *A Co Intefgration a proach to Estimate private Investment demand Functionof Pakistan*.
- [3] Boediono. 2000. *Ekonomi Moneter*, edisi 3, Daerah Yogyakarta : BPFE.
- [4] Budi Raharjo.2001. *Akuntansi Dan Keuangan Untuk Manajer Keuangan*.
- [5] BPS. 2008; 2014. *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara.
- [6] BPS. SULUT tahun 2014 <https://saiyanadia.wordpress.com/2010/11/20/produk-domestik-bruto-produk-domestik-regional-bruto>.
- [7] Boediono.2005. *Ekonomi Moneter, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No 5*. Yogyakarta: BPFE
- [8] Chairil Nizar. 2013. Jurnal. *Pengaruh Invetasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Tingkat Kemiskinan Di Indonesia*.
- [9] Desiarisandi. 2008. Jurnal. *Analisis Faktor Penawaran kredit Pada bank Umum di Indonesia*.
- [10] Daryati, Ningsih Basuki. 2010. Jurnal. *Analisis Permintaan Kredit Investasi Pada Bankswasta Nasional Di Jawa Timur*.
- [11] Gujardi, Damodar. 2003. *Ekonometri Dasar*. Terjemahan : Sumarno Zain, Jakarta; Erlangga

-
- [12] Hooihooi Laen. 2011. Journal. *Linkages Between Foreign Direct Investment, domestic Investment and Economic Growth in Malaysia*.
- [13] Hedwigisesti. R. 2012. Jurnal. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi Bank Persero*.
- [14] Indrianto Dan Supomo. 1999. Metodologi penelitian Bisnis untuk akuntansi Dan Manajemen. Edisi pertama. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- [15] Kadek Sri Suarni. 2014. Jurnal. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit, Tingkat Efisiensi Bank Dan Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Jumlah Kredit Yang Di Salurkan Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Nur Abadi 2011-2013*.
- [16] Muana, Nanga, 2001. Makro Ekonomi, Masalah Dan kebijakan, PT. R Grafindo Persada, Jakarta
- [17] Merina, Mayasari. 2012. Jurnal. *Analisis Kelayakan Kredit Investasi Untuk Sektor Perhotelan Pada Bank Bukopin*.
- [18] Nuno Carlos Leitao. 2012. Journal. *Bank Credit and economic Growth : Dynamic Panel data analisis*.
- [19] Noprin. 2000, Ekonomi Moneter, Buku II, Edisi ke 1, Cetakan Ke Sepuluh. Daerah Yogyakarta : BPFE Yogyakarta : Graha Ilmu
- [20] Noprin, Pn.D. 1994, pengantar Ilmu ekonomi: Pasar Uang Dan tingkat Bunga, Edisi pertama, Yogyakarta.
- [21] Noprin. 2000. *ekonomi Moneter-Buku II, Edisi 1*. Yogyakarta: BPFE
- [22] Ni nyoman, ASryaningsih. 2000. Jurnal. *Pengaruh suku Bunga, Inflasi dan Jumlah penghasilan terhadap permintaan kredit di PT BPD cabang pembantu Kediri*.
- [23] Pohan, Aulia. 2008, Potret Kebijakan Moneter Indonesia, Cetakan pertama, Jakarta: PT. Raja Grafindo
- [24] Pardamean. 2008. Jurnal. *Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Investasi Di Indonesia*.
- [25] Roseline Luwatoyin Oluitan. 2012. Journal. *Bank Credit And Economic Growth: Evidence from Nigeria*
- [26] Suna Korkmaz. 2014. journal. *Impact of Bank Credits on Economic Growth and Inflation*.
- [27] Sukirno, Sadorno. 2002. pengantar teori Makro Ekonomika. Edisi 2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [28] Sarwoko. 2005. Dasar-dasar Ekonometrika. Penerbit. Andi, Yogyakarta.
- [29] Taufil Tjio. 2010. Jurnal *Analisis-faktor-faktor yang mempengaruhi Kredit investasi pada bank Umum di ambon. tahun. 2000-2010*.
- [30] Winardi, 1995, Teori Struktur Model, jurnal Manajemen.
- [31] Widarjono, Agus. 2006. Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya, penerbit Upp STIM, YKPN, Yogyakarta.
- [32] Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan bisnis*. Edisi kedua Yogyakarta: Ekonisa
- [33] Widarjono. Agus, 2013. *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya*. Edisi Ketiga. Upp STIM. YKPN, Yogyakarta.